

**HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN
KEJADIAN GIZI KURANG PADA ANAK USIA 7-60 BULAN
DI DESA GETAS PLAYEN GUNUNGGKIDUL
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
MELINA WATI
1910201182**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2023**

**HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN
KEJADIAN GIZI KURANG PADA ANAK USIA 7-60 BULAN
DI DESA GETAS PLAYEN GUNUNGGKIDUL
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana
Program Studi Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun oleh:
MELINA WATI
1910201182**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN
KEJADIAN GIZI KURANG PADA ANAK USIA 7-60 BULAN
DI DESA GETAS PLAYEN GUNUNGKIDUL
YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI

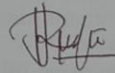
Disusun oleh:
Melina Wati
1910201182

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Sebagai Syarat untuk
Mendapatkan Gelar Sarjana Keperawatan
Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : Ns. Triani Rahmadewi, M.Kep

Tanggal :





HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN GIZI KURANG PADA ANAK USIA 7-60 BULAN DI DESA GETAS PLAYEN GUNUNGGKIDUL YOGYAKARTA

Melina Wati², Triani Rahmadewi³ Kustiningsih⁴

melinawati0809@gmail.com

ummuayyash6@gmail.com, kustiningsih_ning@yahoo.com

ABSTRAK

Latar belakang : Gizi kurang merupakan kondisi yang menandakan pertumbuhan anak. Gizi kurang dapat menyebabkan masalah kesehatan seperti terhambatnya pertumbuhan, malas beraktivitas, imunitas terganggu sehingga mudah terserang penyakit infeksi, mengalami perubahan perilaku seperti tidak senang atau mudah menangis. Gizi kurang memiliki keterkaitan terhadap pendapatan keluarga, kebiasaan makan, pendidikan serta pemberian ASI eksklusif.

Tujuan : Untuk mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian gizi kurang pada anak usia 7–60 bulan di Desa Getas Playen Gunungkidul Yogyakarta.

Metode penelitian : Desain studi kuantitatif korelasional dengan rancangan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* berjumlah 86 responden, instrumen lembar *checklist* pemberian ASI dan pengukuran berat badan. Analisis data univariat dan bivariat menggunakan uji *chi square*.

Hasil penelitian : Hasil uji *chi square* menunjukkan pemberian ASI Eksklusif sebanyak (82,6%) dengan gizi kurang (BB/U) sebanyak (9,3%) didapatkan nilai *p value* = 1,000 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian gizi kurang pada anak usia 7-60 bulan.

Simpulan dan Saran: Tidak terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian gizi kurang pada anak usia 7-60 bulan di Desa Getas Playen Gunungkidul Yogyakarta dan diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor lain misalnya kebiasaan makan dan jumlah anggota keluarga.

Kata kunci : ASI Eksklusif, Gizi Kurang

Daftar Pustaka : 37 buah (2017-2022)

Jumlah Halaman : i-xi, 68 halaman

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa PSK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen PSK Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

THE RELATIONSHIP BETWEEN EXCLUSIVE BREASTFEEDING AND MALNUTRITION IN CHILDREN AGED 7-60 MONTHS IN GETAS PLAYEN VILLAGE, GUNUNGKIDUL, YOGYAKARTA¹

Melina Wati², Triani Rahmadewi³, Kustiningsih⁴

melinawati0809@gmail.com

ummuayyash6@gmail.com, kustiningsih_ning@yahoo.com

ABSTRACT

Background: Malnutrition is an indicator of a child's development. Malnutrition can result in a variety of health issues, including stunted growth, slow motion, decreased immunity that makes you susceptible to infectious diseases, and behavioral changes, such as irritability or frequent weeping. Malnutrition is related to household income, dietary practices, education, and exclusive breastfeeding.

Objective: This study aims to determine the relationship between exclusive breastfeeding and the prevalence of malnutrition among children aged 7 to 60 months in Getas Playen Village, Gunungkidul, Yogyakarta.

Method: This investigation employed a quantitative correlational design with a cross-sectional layout. The sampling method was simple random sampling, with a total of 86 respondents, and the instrument was a checklist document for breastfeeding and body weight measurement. The chi-square test was utilized to analyze both univariate and bivariate data.

Result: According to the results of the chi-square test, 82.6% of mothers gave exclusive breastfeeding with less nutrition (9.3%). The obtained p value of 1,000 indicates that there is no relationship between exclusive breastfeeding and the prevalence of malnutrition in children aged 7 to 60 months.

Conclusion and Suggestion: There is no relationship between exclusive breastfeeding and the prevalence of malnutrition in infants aged 7 to 60 months in the village of Getas Playen, Gunungkidul, Yogyakarta. It is expected that future researchers will be able to examine factors such as dietary habits and family size.

Keywords : Exclusive Breastfeeding, Malnutrition

References : 37 Sources (2017-2022)

Pages : i-xi, 68 Pages

¹Title

²Student of Nursing Program, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Lecturer of Nursing Program, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Balita merupakan kelompok usia yang rentan terhadap kekurangan gizi karena pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan sehingga tubuh memerlukan zat gizi yang tinggi. Gizi kurang pada balita merupakan suatu kondisi yang menandakan keadaan pertumbuhan pada anak. Gizi kurang dapat diukur dengan menggunakan berat badan dan tinggi badan yang dikaitkan dengan umur, seperti *indeks* BB/U (berat badan berdasar umur), TB/U (tinggi badan berdasarkan umur) dan BB/TB (berat badan berdasarkan tinggi badan) (Hastoety et al., 2018).

Gizi kurang pada masa balita dapat menyebabkan berbagai masalah yaitu terhambatnya pertumbuhan, malas beraktivitas, imunitas terganggu sehingga mudah terserang penyakit infeksi, terhambat pertumbuhan otak secara optimal, serta balita akan mengalami perubahan perilaku seperti tidak senang maupun mudah menangis dan akan berdampak lanjut perilaku apatis (Mutika & Syamsul, 2018).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2018 menyatakan bahwa anak usia dibawah 5 tahun, lebih dari 49 juta mengalami kurus dan 6tatis 17 juta sangat kurus dan lebih dari 40 juta mengalami obesitas (Shobah, 2021). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, di Indonesia sebanyak 17,7% balita mengalami masalah gizi yaitu gizi buruk 3,9% dan gizi kurang sebanyak 13,8% (Kopa et al., 2021).

Gizi kurang memiliki keterkaitan dengan kondisi ekonomi keluarga, seperti asupan makan, kondisi rumah dan lingkungan sehat. Tingkat pendidikan ibu berpengaruh terhadap status gizi karena dengan pendidikan yang tinggi dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pola asuh (Hastoety et al., 2018). Gizi kurang pada balita dapat dipengaruhi oleh faktor langsung dan tidak langsung. Faktor tidak langsung yaitu tingkat penghasilan keluarga dan tingkat pendidikan orang tua. Sedangkan faktor langsung dapat dipengaruhi oleh pemberian ASI eksklusif (Abdurrahman & Setyaji, 2022).

ASI merupakan air susu ibu yang memiliki kandungan zat gizi penting yang dibutuhkan pada masa tumbuh kembang bayi. Asi eksklusif merupakan pemberian ASI sejak bayi baru lahir sampai usia 6 bulan tanpa diberikan makanan tambahan baik dalam bentuk padat maupun cair seperti bubur, susu formula, air teh dan lainnya (Abdurrahman & Setyaji, 2022).

Pemberian Air susu ibu (ASI) memiliki banyak manfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi, karena perkembangan dan pertumbuhan dipengaruhi oleh zat gizi yang dikonsumsi bayi. Zat gizi yang dibutuhkan sebagian besar terdapat pada pemberian ASI yang tercukupi. Peran ASI tidak hanya sebagai sumber energi utama melainkan sebagai sumber protein, mineral dan vitamin (Hamid et al., 2020).

Program peningkatan pemberian ASI (PP ASI) merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pemberian ASI terutama ASI eksklusif yang memiliki peran penting terhadap status gizi anak dan ibu. Di Indonesia belum sepenuhnya dilaksanakan pemberian ASI dan perilaku ibu menyusui cukup kurang. Faktor sosial budaya, kesadaran pentingnya pemberian ASI, tenaga kesehatan belum sepenuhnya mendukung PP ASI, tingginya promosi susu formula dan faktor ibu yang bekerja menjadi permasalahan utama tidak berikannya ASI secara eksklusif (Hamid et al., 2020).

Tujuan dalam penelitian terbagi menjadi 2 yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian gizi kurang di Desa Getas, Playen, Gunungkidul, Yogyakarta. Sedangkan tujuan khususnya yaitu untuk mengetahui gambaran pemberian ASI eksklusif dan mengetahui kejadian gizi kurang pada anak usia 7-60 bulan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasional dengan desain studi *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini yaitu anak berusia 7-60 bulan Di Desa Getas Playen Gunungkidul berjumlah 349 anak. Perhitungan sampel menggunakan rumus *slovin* ditambah *dropout* 10% sehingga didapatkan 86 responden. Teknik sampling yang digunakan yaitu *simple random sampling*. Data pemberian ASI eksklusif diperoleh dari lembar checklist pemberian ASI sedangkan data status gizi anak dilakukan pengukuran berat badan anak. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji *chi square*.

HASIL

1. Analisis Univariat

Berdasarkan data penelitian yang dilakukan pada 86 responden didapatkan hasil karakteristik sebagai berikut:

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia Anak		
7 bulan sd 1 th	19	22,1
>1 th s/d 2 th	24	27,9
>2 th s/d 3 th	14	16,3
>3 th s/d 4 th	16	18,6
>4 th s/d 5 th	13	15,1
Total	86	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	41	47,7
Perempuan	45	52,3
Total	86	100
Tingkat Pendidikan		
SD/MI/Sederajat	5	5,8
SMP/MTs/Sederajat	14	16,3
SMA/SMK/MA/Sederajat	48	55,8
Perguruan Tinggi	19	22,1
Total	86	100
Pekerjaan		
IRT	61	70,9
PNS	2	2,3
Karyawan	10	11,6
Petani	5	5,8
Lainnya	8	9,3
Total	86	100
Penghasilan Keluarga		
<500.000	3	3,5
500.000 – 1.000.000	35	40,7
>1.000.000	48	55,8
Total	86	100

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan distribusi usia anak. Dari 86 responden didominasi anak berusia >1 tahun sampai 2 tahun yang berjumlah 24 anak (27,9%) dan paling sedikit 13 anak (15,1%) berusia >4 tahun sampai 5 tahun. Sedangkan untuk jenis kelamin anak yaitu paling banyak anak berjenis kelamin perempuan sebanyak 45 anak (52,3%) dan sisanya anak laki-laki sebanyak 41 anak (47,7%). Sedangkan untuk karakteristik orang tua berdasarkan tingkat pendidikan didominasi pada tingkat SMA/SMK/MA/Sederajat sebanyak 48 orang (55,8%) dan paling sedikit adalah tingkat pendidikan SD/MI/Sederajat berjumlah 5 orang (5,8%). Status pekerjaan ibu didominasi sebagai ibu rumah tangga sebanyak 61 orang (70,9%) dan paling sedikit sebagai PNS sebanyak 2 orang (2,3%). Tingkat penghasilan keluarga paling banyak >1.000.000 sebanyak 48 keluarga (55,8%) dan paling sedikit <500.000 sebanyak 3 keluarga (3,5%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Menyusui

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
ASI Eksklusif	71	82,6
Tidak ASI Eksklusif	15	17,4
Total	86	100,0

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 2 didapatkan data responden lebih banyak orang tua yang memberikan ASI secara Eksklusif pada anak. Pemberian ASI Eksklusif yaitu sebesar 71 anak (82,6%), sedangkan anak yang tidak mendapatkan ASI secara Eksklusif sebanyak 15 anak (17,4%).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Gizi

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Gizi Normal	78	90,7
Gizi Kurang	8	9,3
Total	86	100,0

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 3 diatas didapatkan hasil data perhitungan status gizi anak menurut BB/U terdapat lebih banyak anak yang mempunyai gizi normal dibandingkan anak yang mengalami gizi kurang. Anak yang mengalami gizi normal berjumlah 78 anak (90,7%) sedangkan sisanya gizi kurang sebanyak 8 anak (9,3%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 4
Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Gizi Kurang

Status Menyusui	Status Gizi Menurut BB/U					
	Gizi Normal		Gizi Kurang		Total	
	n	%	n	%	n	%
ASI Eksklusif	64	64,4	7	6,6	71	71,0
Tidak ASI Eksklusif	14	13,6	1	1,4	15	15,0

Total	78	78.0	8	8.0	86	86.0
a= 0,05					p value = 1,000	

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa hasil Analisa data menggunakan uji *chi square fisher's exact test* didapatkan hasil nilai p (p value) = 1,000. Maka diperoleh nilai sig > 0,05 yang artinya Ho diterima dan Ha di tolak, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian gizi kurang pada anak usia 7 bulan – 60 bulan di Desa Getas Playen Gunungkidul.

PEMBAHASAN

1. Pemberian ASI Eksklusif

Penelitian yang dilakukan pada 86 responden didapatkan hasil sebagian besar anak usia 7-60 bulan di Desa Getas Playen Gunungkidul mendapatkan ASI secara eksklusif (82,6%). Penelitian ini sejalan dengan (Latifah et al., 2020) yang menyatakan bahwa lebih banyak anak yang mendapatkan ASI eksklusif (87,5%). pemberian ASI secara eksklusif sejak anak baru lahir sampai berusia 6 bulan tanpa diberikan makanan atau minuman tambahan kecuali obat dan vitamin.

Hasil penelitian didapatkan anak yang tidak mendapatkan ASI secara eksklusif sebanyak 15 anak (17,4%). Terdapat 9 anak tidak ASI eksklusif karena ditinggal bekerja, dalam penelitian (Sundari, 2021) status ibu bekerja mempengaruhi pemberian ASI eksklusif dibandingkan faktor usia maupun pendidikan. Terdapat 4 anak diberikan susu formula karena ASI belum keluar, dalam penelitian (Sholeha et al., 2019) upaya untuk melancarkan ASI dapat mengkonsumsi air putih 8-12 setiap hari, pucuk daun katuk, sayur asin, serta kondisi psikologis ibu berpengaruh. Terdapat 1 anak diberikan makanan tambahan karena payudara lecet, dalam penelitian (Nessya Millenia Putri & Yulrina Ardhiyanti, 2022) puting lecet disebabkan karena teknik menyusui tidak benar. Upaya yang dilakukan mengedukasi kebutuhan nutrisi untuk mempercepat penyembuhan luka, konsumsi air putih 8-12 gelas setiap hari untuk memperlancar ASI dan edukasi cara menyusui yang benar. Terdapat 1 anak memiliki berat badan lahir rendah (BBLR) sehingga dirawat di rumah sakit dan diberikan susu formula, dalam penelitian (Widhiastuti dan Muryani., 2021) ASI eksklusif diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak. Untuk meningkatkan berat badan bayi, diperlukan pemenuhan nutrisi seperti pemberian ASI, pemberian nutrisi melalui OGT, dan melakukan pijat reflek hisap.

2. Kejadian Gizi Kurang

Hasil penelitian pada 86 responden didominasi oleh anak yang memiliki status gizi normal (90,7%), penelitian ini sejalan dengan (Hamid et al., 2020) yang menyatakan bahwa terdapat lebih banyak anak yang mengalami gizi baik (71,3%) anak. Faktor yang dapat menyebabkan gizi kurang menurut (Mutika & Syamsul, 2018) yaitu pengetahuan orang tua, riwayat pemberian ASI eksklusif, pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga serta kebiasaan makan yang diberikan pada anak. Dalam penelitian (Trimardi Jaya Putra, 2020), anak di daerah pedesaan

Sumatra Barat yaitu anak laki-laki akan mengalami penurunan status gizi dibandingkan pada anak perempuan.

Menurut (Latifah et al., 2020) tingkat pendidikan ibu berpengaruh terhadap pengambilan keputusan yang tepat untuk meningkatkan gizi, pola pemberian makan, imunisasi, pemberian ASI, serta peningkatan kesehatan anak. Menurut (Sundari, 2021) orang tua yang bekerja dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada anak. Menurut (Mutika & Syamsul, 2018) pendapatan orang tua berpengaruh terhadap status gizi kurang. Menurut (Ode Salma & Tosepu, 2021) jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi terjadinya gizi kurang, karena berpengaruh terhadap kemampuan keluarga dalam mencukupi gizi dan konsumsi keluarga. Kebiasaan dan perilaku orangtua dalam memberikan makanan dapat mempengaruhi sikap memilih-milih makanan yang disukai dan tidak disukai (Jumiatun, 2019).

3. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Gizi Kurang

Hasil penelitian tentang pemberian ASI eksklusif dengan kejadian gizi kurang di Desa Getas Playen Gunungkidul Yogyakarta mendapatkan hasil analisa data menggunakan uji *chi square fisher's exact test* didapatkan nilai p (p value) = 1,000 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian gizi kurang. Penelitian ini sejalan dengan (Hamid et al., 2020) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan berat badan menurut umur (BB/U) dengan nilai p value = 0,475 ($p > 0,05$).

Penelitian yang dilakukan pada 86 responden didapatkan hasil 7 anak (6,6%) mengalami gizi kurang namun mendapatkan ASI secara eksklusif, pendapatan keluarga dari 7 orang tua tersebut mempunyai tingkat pendapatan rendah, sehingga faktor yang menyebabkan anak mengalami gizi kurang meskipun anak mendapatkan asi secara eksklusif yaitu dapat disebabkan faktor pendapatan keluarga yang cukup rendah sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan gizi anak (Mutika & Syamsul, 2018).

Penelitian ini terdapat 14 anak (13,6%) yang tidak ASI eksklusif namun memiliki gizi normal, karakteristik orang tua dengan tingkat pendidikan baik yaitu lulusan SMA dan perguruan tinggi serta mayoritas dengan tingkat pendapatan yang tinggi. Sehingga anak mempunyai gizi normal walaupun tidak mendapatkan ASI secara eksklusif karena tingkat pendidikan ibu yang baik sehingga akan lebih memahami dan cepat mengambil keputusan terhadap kondisi yang dibutuhkan anak (Latifah et al., 2020). Selain itu juga dapat disebabkan karena tingkat pendapatan keluarga yang baik sehingga keluarga dapat mencukupi kebutuhan gizi anak dari makanan yang diberikan (Mutika & Syamsul, 2018).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian gizi kurang pada anak usia 7 – 60 bulan di Desa Getas Playen Gunungkidul Yogyakarta menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian gizi kurang dengan nilai p (p value) = 1.000, nilai sig > 0,05. Pemberian ASI secara eksklusif di Desa Getas sebanyak 71 (82,6%). Status gizi kurang

pada anak usia 7 – 60 bulan di Desa Getas lebih sedikit dibandingkan anak dengan status gizi normal, dan diklasifikasikan berdasarkan perhitungan berat badan/umur (BB/U) terdapat 78 (90,7%) dengan gizi normal dan 8 (9,3%) anak dengan gizi kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamid, N. A., Hadju, V., Dachlan, D. M., Jafar, N., & Battung, S. (2020). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Status Gizi Baduta Usia 6-24 Bulan Di Desa Timbuseng Kabupaten Gowa. *Jurnal Gizi Masyarakat Indonesia: The Journal of Indonesian Community Nutrition*, 9(1), 51–62. <https://doi.org/10.30597/jgmi.v9i1.10158>
- Hastoety, S. P., Wardhani, N. K., Sihadi, S., Sari, K., Kumala Putri, D. S., Rachmalina, R., Utami, N. H., Susilawati, M. D., Chitijani, R., & Febriani, F. (2018). Disparitas Balita Kurang Gizi di Indonesia. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 28(3), 201–210. <https://doi.org/10.22435/mpk.v28i3.219>
- Jumiatus, J. (2019). Hubungan Pola Pemberian Makanan dengan Status Gizi Balita Umur 1-5 Tahun di Desa Ngampel Kulon Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*, 6(5), 218–224. <https://doi.org/10.37402/jurbidhip.vol6.iss2.58>
- Kopa, M. T. A. I., Togubu, D. M., & Syahrudin, A. N. (2021). Hubungan Pola Pemberian MPASI dengan Status Gizi Anak Usia 6-24 Bulan di Kabupaten Pangkep. *Al GIZZAI: PUBLIC HEALTH NUTRITION JOURNAL*, 1(2), 103–110. <https://doi.org/10.24252/algizzai.v1i2.22176>
- Latifah, A. M., Purwanti, L. E., & Sukamto, F. I. (2020). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 1-5 Tahun. *Health Sciences Journal*, 4(1), 142. <https://doi.org/10.24269/hsj.v4i1.409>
- Mutika, W., & Syamsul, D. (2018). Analysis Of Malnutritional Status Problems On Toddlers At South Teupah Health Center Simeulue. *Jurnal Kesehatan Global*, 1(3), 127–136.
- Nessya Millenia Putri, & Yulrina Ardhiyanti. (2022). ASUHAN KEBIDANAN PADA IBU NIFAS DENGAN PUTING SUSU LECET MENGGUNAKAN MINYAK ZAITUN DI PMB SITI JULAEHA, S. Tr, Keb KOTA PEKANBARU TAHUN 2021. *Jurnal Kebidanan Terkini (Current Midwifery)*, 02, 37–43. <https://doi.org/10.25311/jkt/Vol2.Iss1.556>
- Ode Salma, W., & Tosepu, R. (2021). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Gizi Buruk Pada Balita Dimasa Pandemi Covid-19 Di Wilayah Kerja Puskesmas Tawanga Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ilmiah Obsgin*, 13(2), 1–10. <https://stikes-nhm.e-journal.id/OBJ/index>
- Ravenalla Abdurrahman Al Hakim Sampurna Putra S1, F. A. D. S. (2022). Epidemiological Approach: Relationship Between Exclusive Breastfeeding with Undernutrition Among Children. *Jurnal Kedokteran Universitas Palangka Raya*, 10(1), 24–27. <https://doi.org/10.37304/jkupr.v10i1.4298>
- Sholeha, S. N., Sucipto, E., & Izah, N. (2019). Pengaruh Perawatan Payudara Terhadap Produksi ASI Ibu Nifas. *Oksitosin : Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 6(2), 98–106. <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v6i2.491>
- Sundari, S. T. A. and W. (2021). *PENDAHULUAN Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan terbaik untuk bayi yang sangat penting bagi tumbuh kembang yang optimal . Terlebih dalam menghadapi masa pandemi Covid 19 , bayi harus mendapatkan ASI untuk membentuk imun dan daya tahan tubuh yang baik .* 1, 113–123.
- Widhiastuti, R., & Muryani, S. (2021). *QUALITATIVE STUDY : IDENTIFICATION*

OF LOW BIRTH WEIGHT BABY CARE NEEDS AT HOME. Jurnal SMART
Keperawatan, 8(2), 117–123. DOI: <http://dx.doi.org/10.34310/jskp.v8i2.476>



unisa
Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta